



Optimalisasi Kompetensi Guru melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* di Madrasah

Muhamad Abdul Manan¹, Mahmudi¹

¹Universitas Ibrahimy Situbondo

Corresponding Author: mananmanis@gmail.com

Article History:

Received: 28-08-2026

Revised: 09-09-2026

Accepted: 23-09-2026

Keywords: *Asset Based
Community
Development, Kompetensi
Guru, Perangkat
Pembelajaran,
Kurikulum Merdeka,
Pendampingan*

Abstrak: Perangkat pembelajaran merupakan komponen utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kemampuan guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan instrumen asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru MTs. Salafiyah Syafi'iyah Asembagus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan kompetensi guru melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh guru serta madrasah. Metode pelaksanaan meliputi tahapan discovery, dream, design, dan destiny yang dilaksanakan melalui observasi, diskusi partisipatif, workshop, pendampingan intensif, implementasi perangkat pembelajaran, serta evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, meningkatkan pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, memperkuat budaya kolaboratif antarguru, serta menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Program ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis aset lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyelesaian masalah karena mampu mengoptimalkan pengalaman, kompetensi, dan jejaring yang telah dimiliki oleh guru. Dengan demikian, model pendampingan berbasis ABCD dapat menjadi alternatif strategi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di madrasah.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu indikator kompetensi tersebut adalah kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan selaras dengan kebijakan kurikulum. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai instrumen yang mengarahkan pembelajaran agar berpusat pada peserta didik, berorientasi pada capaian pembelajaran,

serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran. Namun demikian, implementasi kurikulum tersebut masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada kemampuan guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan instrumen asesmen. Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Anaguna et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan menuju Kurikulum Merdeka menimbulkan kebutuhan yang besar terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum baru (Anaguna & Syahrir, 2024).

Berbagai model peningkatan kompetensi guru telah dikembangkan melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan. Dibandingkan pelatihan yang bersifat satu arah, pendampingan memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh bimbingan secara langsung selama proses penyusunan perangkat pembelajaran sehingga kesalahan dapat diperbaiki melalui refleksi dan umpan balik. Penelitian Ismiyati et al. (2024) membuktikan bahwa pendampingan penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hasil serupa juga ditemukan oleh Rohantizani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan secara intensif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sekaligus mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Handayani & Sholikah, 2024).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menawarkan paradigma pemberdayaan yang berbeda dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*). Pendekatan ABCD berorientasi pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat sehingga perubahan dibangun dari kekuatan internal komunitas. Pada lingkungan madrasah, aset tersebut dapat berupa kompetensi guru, pengalaman mengajar, kepemimpinan kepala madrasah, budaya kolaboratif, komunitas belajar, maupun perangkat pembelajaran yang telah dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi mitra, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat menjadi subjek utama dalam proses perubahan. Pendekatan serupa telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan pendidikan dan menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pemanfaatan potensi internal lembaga (Mudarris et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Asembagus, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemampuan menyusun modul ajar belum merata, asesmen diagnostik maupun formatif belum diterapkan secara optimal, serta belum tersedia sistem pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, perangkat pembelajaran masih disusun secara individual sehingga belum terbentuk budaya berbagi praktik baik antar guru. Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Arista et al. (2024) yang menyatakan bahwa perubahan perangkat pembelajaran akibat implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendampingan yang berkesinambungan agar guru mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Arista et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program Optimalisasi Kompetensi Guru melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis

Asset Based Community Development (ABCD) di Madrasah. Program ini dilaksanakan melalui tahapan discovery, dream, design, dan destiny dengan memanfaatkan aset yang dimiliki guru sebagai modal utama pengembangan kompetensi profesional. Pendampingan dilakukan melalui workshop, penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, implementasi perangkat di kelas, refleksi, dan evaluasi sehingga guru memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan. Model pendampingan seperti ini terbukti mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena memberikan pengalaman praktik secara langsung, bukan hanya penyampaian materi secara teoritis (Isdaryanti et al., 2024).

Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran di lingkungan madrasah. Berbeda dengan sebagian besar program pendampingan yang berorientasi pada transfer pengetahuan, kegiatan ini menempatkan aset internal madrasah sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga terbentuknya budaya kolaboratif, komunitas belajar guru, serta model pendampingan yang berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik yang serupa (Mudarris et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs. Salafiyah Syaffiyah, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dengan sasaran utama guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Program bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui pendampingan yang bersifat partisipatif dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan melalui optimalisasi aset dan potensi yang telah dimiliki, sehingga pemberdayaan tidak berorientasi pada kekurangan, tetapi pada kekuatan internal komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan partisipasi mitra, memperkuat kolaborasi, dan menghasilkan program yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis masalah (Barid et al., 2024).

Metode ABCD pada kegiatan ini mengadaptasi tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny, yang telah banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai kerangka pemberdayaan berbasis aset. Keempat tahapan tersebut menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran sehingga seluruh proses dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru sebagai mitra (Fauzi et al., 2024).

1. Discovery (Identifikasi Aset)

Tahap discovery bertujuan mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki madrasah sebagai dasar pelaksanaan program. Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok (Focus Group Discussion), serta analisis dokumen pembelajaran yang telah digunakan guru. Aset yang berhasil dipetakan meliputi kompetensi pedagogik guru, pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran, dukungan kepala madrasah, keberadaan komunitas guru, sarana pembelajaran, serta budaya kolaboratif yang telah berkembang di lingkungan madrasah. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahap ini merupakan fondasi utama dalam pendekatan ABCD karena keberhasilan program sangat

ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi kekuatan internal komunitas sebelum merancang intervensi (Aceh et al., 2024).

2. Dream (Perumusan Harapan Bersama)

Tahap dream dilakukan melalui diskusi partisipatif antara tim pengabdian, kepala madrasah, dan guru untuk merumuskan kondisi ideal yang ingin dicapai. Pada tahap ini peserta menyampaikan harapan terkait peningkatan kompetensi dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga mengharapkan terbentuknya budaya kolaborasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran sehingga perangkat yang dihasilkan dapat digunakan bersama dan dikembangkan secara berkelanjutan. Tahap ini bertujuan membangun komitmen bersama agar seluruh peserta memiliki tujuan yang sama dalam pelaksanaan program pendampingan (Sub et al., 2023).

3. Design (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan rumusan harapan bersama, tim pengabdian menyusun desain program pendampingan secara kolaboratif. Program terdiri atas kegiatan sosialisasi Kurikulum Merdeka, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, praktik penyusunan ATP, modul ajar, dan instrumen asesmen, pendampingan individual maupun kelompok, serta revidi dan refleksi terhadap perangkat yang telah disusun. Seluruh kegiatan dirancang agar guru memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*) sehingga mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik madrasah (Fauzi et al., 2024).

4. Destiny (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap destiny merupakan implementasi program yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dilanjutkan dengan pendampingan intensif selama proses penyusunan perangkat, implementasi perangkat pada kegiatan pembelajaran, serta evaluasi bersama terhadap hasil yang diperoleh. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik terhadap perangkat yang disusun guru, sedangkan guru berperan aktif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Keberlanjutan program diwujudkan melalui pembentukan forum kolaborasi guru sebagai wadah berbagi praktik baik, diskusi, dan penyempurnaan perangkat pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan penguatan kapasitas internal komunitas sehingga perubahan dapat dipertahankan setelah program pengabdian selesai (Barid et al., 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah dan guru, dokumentasi, serta lembar evaluasi hasil pendampingan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan perkembangan kompetensi guru, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kendala, dan persepsi guru terhadap pelaksanaan program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran yang dihasilkan, daftar hadir, dan catatan pendampingan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengabdian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada perubahan

kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tingkat partisipasi selama pendampingan, serta pemanfaatan aset internal madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ABCD dalam meningkatkan kompetensi guru serta menyusun rekomendasi bagi keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Discovery: Identifikasi Aset Madrasah

Tahap discovery merupakan langkah awal dalam pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang bertujuan mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki oleh mitra sebagai dasar penyusunan program pendampingan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD), ditemukan bahwa MTs. Salafiyah Syafi'iyah memiliki sejumlah aset yang potensial untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Aset tersebut meliputi kompetensi pedagogik guru yang telah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun, dukungan penuh kepala madrasah terhadap peningkatan kompetensi guru, tersedianya perangkat teknologi pembelajaran, budaya kerja sama antarguru, serta forum musyawarah guru yang aktif. Selain itu, sebagian guru telah memiliki pengalaman menyusun perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya sehingga menjadi modal penting dalam proses adaptasi menuju Kurikulum Merdeka. Data ini sesuai dengan hasil identifikasi aset pada laporan PKM.

Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada rendahnya kompetensi dasar guru, melainkan pada terbatasnya pendampingan praktis dalam menerjemahkan kebijakan Kurikulum Merdeka ke dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan asesmen. Dengan demikian, aset yang dimiliki guru menjadi titik awal dalam merancang program pemberdayaan sehingga guru tidak diposisikan sebagai objek yang memiliki kekurangan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Temuan ini sejalan dengan konsep ABCD yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset internal komunitas sebelum merancang intervensi. Pendekatan berbasis aset terbukti mampu meningkatkan partisipasi, rasa memiliki (*sense of ownership*), dan keberlanjutan program karena masyarakat dilibatkan sebagai pelaku utama perubahan (Hakim et al., 2024).

Hasil Tahap Dream: Perumusan Harapan Bersama

Tahap dream dilakukan melalui diskusi partisipatif antara tim pengabdian, kepala madrasah, dan seluruh guru. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bahwa tujuan utama pendampingan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meliputi penyusunan ATP, modul ajar, dan asesmen pembelajaran. Selain itu, guru mengharapkan adanya budaya kolaboratif dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga perangkat yang dihasilkan dapat dimanfaatkan bersama sebagai referensi di lingkungan madrasah.

Diskusi juga menghasilkan komitmen bersama untuk membangun komunitas belajar guru yang mampu mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Komitmen tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan program karena seluruh peserta memiliki visi dan tujuan yang sama.

Hasil ini mendukung penelitian Rosyida et al. (2024) yang menjelaskan bahwa proses pendampingan yang diawali dengan identifikasi kebutuhan dan penyusunan tujuan bersama mampu meningkatkan motivasi guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendampingan yang bersifat kolaboratif juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan perangkat pembelajaran hasil pengembangan mereka (Rosyida & Oleo, 2024).

Hasil Tahap Design: Penyusunan Program Pendampingan

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan rumusan harapan bersama, disusun program pendampingan yang terdiri atas workshop Kurikulum Merdeka, pelatihan penyusunan ATP, praktik penyusunan modul ajar, penyusunan asesmen diagnostik dan formatif, pendampingan individual, serta revidi perangkat pembelajaran. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan guru sebagai pelaku utama dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran.

Selama proses pendampingan, guru bekerja secara berkelompok sesuai bidang studi sehingga terjadi diskusi aktif mengenai penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta penyusunan asesmen autentik. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan masukan terhadap perangkat yang disusun sehingga guru memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*).

Hasil ini memperkuat temuan Sundari et al. (2024) bahwa model pendampingan yang mengombinasikan workshop, praktik, dan umpan balik mampu meningkatkan kualitas modul ajar dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis (Lenlioni et al., 2024).

Hasil Tahap Destiny: Implementasi dan Dampak Program

Tahap destiny merupakan implementasi dari seluruh program pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh guru berhasil menyusun perangkat pembelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing yang meliputi ATP, modul ajar, serta perangkat asesmen. Dibandingkan kondisi awal, perangkat yang dihasilkan setelah pendampingan memiliki struktur yang lebih sistematis, lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan lebih selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Selain menghasilkan produk perangkat pembelajaran, program ini juga meningkatkan kemampuan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan penyusunan tujuan pembelajaran. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Keberhasilan program juga terlihat dari meningkatnya budaya kolaboratif antarguru. Guru tidak lagi menyusun perangkat pembelajaran secara individual, tetapi mulai membangun kebiasaan berdiskusi, melakukan revidi sejawat (*peer review*), dan saling berbagi perangkat pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran profesional.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Lukman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih berkualitas, serta memperkuat kolaborasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di madrasah (Lukman & Dewi, 2024).

Program Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dengan melibatkan 10 orang

guru sebagai peserta utama. Pendampingan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada penguatan aset yang telah dimiliki madrasah sehingga guru menjadi pelaku utama dalam meningkatkan kompetensi penyusunan perangkat pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat budaya kolaboratif antarguru. Hasil tersebut diuraikan berdasarkan setiap tahapan pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tahap Discovery (Identifikasi Aset)

Tahap pertama dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok (Focus Group Discussion), serta telaah dokumen perangkat pembelajaran yang telah dimiliki guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki madrasah sebagai dasar penyusunan program pendampingan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman mengajar yang cukup baik, namun sebagian besar masih memerlukan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, madrasah memiliki budaya kerja sama yang baik, dukungan kepala madrasah, serta sarana pembelajaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program.

Tabel 1. Identifikasi dan Pemanfaatan Aset dalam Pendampingan Guru

No	Jenis Aset	Hasil Identifikasi	Pemanfaatan
1	SDM	10 guru aktif mengikuti pendampingan	Subjek utama program
2	Kompetensi Guru	Berpengalaman menyusun RPP Kurikulum 2013	Dasar penyusunan ATP dan Modul Ajar
3	Kepala Madrasah	Memberikan dukungan penuh	Fasilitasi kegiatan
4	Komunitas Guru	Forum MGMP internal aktif	Media diskusi dan kolaborasi
5	Sarana	LCD, Laptop, Internet, Ruang Pertemuan	Pelaksanaan workshop
6	Dokumen	Perangkat pembelajaran lama tersedia	Direvisi menjadi perangkat Kurikulum Merdeka
7	Kemitraan	Universitas Ibrahimy Sukorejo	Pendampingan akademik

Sumber: Hasil observasi dan wawancara tim PKM (2026).



Gambar 1. Sosialisasi pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran

Tahap sosialisasi bertujuan menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan guru mengenai tujuan kegiatan, tahapan pendampingan, serta luaran yang akan dihasilkan. Pada sesi ini peserta diberikan gambaran mengenai perubahan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Diskusi awal juga dimanfaatkan untuk menggali kebutuhan guru sehingga program yang dirancang sesuai dengan kondisi madrasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al. (2024) yang menyatakan bahwa identifikasi aset dan kebutuhan pada tahap awal menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program berbasis Asset Based Community Development (ABCD).

2. Tahap Dream (Merumuskan Harapan Bersama)

Setelah proses identifikasi aset selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan harapan bersama. Seluruh guru menyampaikan kebutuhan utama yang ingin dicapai melalui program pendampingan. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi prinsip Kurikulum Merdeka, meliputi penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta asesmen pembelajaran.

Guru juga berharap kegiatan tidak berhenti pada workshop, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan hingga perangkat pembelajaran benar-benar dapat diterapkan di kelas. Harapan tersebut menjadi dasar penyusunan desain program sehingga seluruh kegiatan diarahkan pada peningkatan kompetensi guru secara praktis.

3. Tahap Design (Workshop dan Pendampingan)

Tahap ini merupakan inti kegiatan pengabdian. Tim pengabdian melaksanakan workshop mengenai penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, kemudian dilanjutkan dengan praktik penyusunan perangkat sesuai mata pelajaran masing-masing.



Gambar 2. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Selama workshop, guru diberikan contoh penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Setelah penyampaian materi, peserta langsung menyusun perangkat pembelajaran dengan pendampingan dari tim PKM.

Model learning by doing memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami konsep sekaligus mengimplementasikan materi secara langsung. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi guru karena setiap peserta memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing.

Hasil tersebut mendukung penelitian Anaguna dan Syahrir (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan berbasis praktik menghasilkan peningkatan kompetensi guru yang lebih baik dibandingkan pelatihan satu arah.

4. Tahap Destiny (Implementasi dan Evaluasi)

Tahap terakhir merupakan implementasi hasil workshop melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran serta evaluasi hasil yang telah dikerjakan guru.



Gambar 3. Pendampingan dan Review Perangkat Pembelajaran

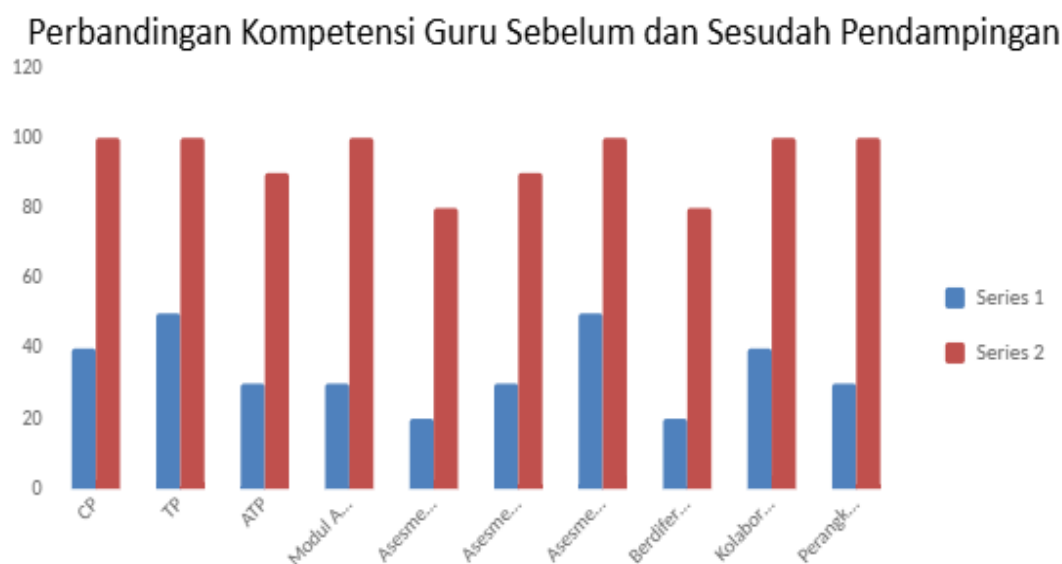
Selama pendampingan, guru memperoleh umpan balik mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta keterpaduan antar komponen perangkat pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga setiap guru memperoleh kesempatan memperbaiki perangkat yang telah disusun.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan guru pada hampir seluruh indikator kompetensi.

Tabel 2. Perbandingan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Kompetensi	Sebelum	Sesudah
Memahami CP	40%	100%
Menyusun TP	50%	100%
Menyusun ATP	30%	90%
Menyusun Modul Ajar	30%	100%
Asesmen Diagnostik	20%	80%
Asesmen Formatif	30%	90%
Asesmen Sumatif	50%	100%
Pembelajaran Berdiferensiasi	20%	80%
Kolaborasi Guru	40%	100%
Perangkat Lengkap	30%	100%

Sumber: Hasil evaluasi PKM (2026).



Gambar 4. Diagram Perbandingan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Diagram menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah guru mengikuti pendampingan. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran lengkap, yaitu dari 30% menjadi 100%.

Kemampuan menyusun ATP meningkat dari 30% menjadi 90%, sedangkan kemampuan menyusun asesmen diagnostik meningkat dari 20% menjadi 80%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Selain peningkatan kemampuan teknis, guru juga menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lukman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Selain mengevaluasi hasil penyusunan perangkat pembelajaran, tim pengabdian juga mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 3. Hasil Angket Kepuasan Guru (n = 10)

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Puas	87	87%
Puas	13	13%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%



Gambar 5. Refleksi dan Evaluasi Bersama

Kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam pendekatan ABCD karena memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta rencana tindak lanjut setelah program selesai. Diskusi menghasilkan kesepakatan untuk membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah berbagi praktik baik dan saling mereviu perangkat pembelajaran yang telah disusun.

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis praktik mampu menjawab kebutuhan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Temuan ini mendukung penelitian Wajdi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendekatan ABCD ditentukan oleh optimalisasi aset lokal, partisipasi aktif peserta, dan kolaborasi yang berkelanjutan (Gradini & Dhari, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Asset Based Community Development (ABCD) di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Asembagus berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam

menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ABCD yang diawali dengan identifikasi aset (discovery), perumusan harapan bersama (dream), perancangan program (design), serta implementasi dan keberlanjutan (destiny) mampu mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki madrasah sehingga guru berperan sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam memahami Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta instrumen asesmen. Selain menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, kegiatan pendampingan juga memperkuat budaya kolaboratif antarguru melalui diskusi, telaah sejawat (peer review), dan pembentukan komunitas belajar. Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus membangun keberlanjutan pengembangan perangkat pembelajaran melalui pemanfaatan aset internal madrasah.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi madrasah, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui komunitas belajar guru agar kualitas perangkat pembelajaran terus berkembang sesuai dengan dinamika kebijakan pendidikan.
2. Bagi guru, perangkat pembelajaran yang telah disusun perlu diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik Kurikulum Merdeka.
3. Bagi perguruan tinggi, program pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk pendampingan implementasi perangkat pembelajaran di kelas, pengembangan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi dan media digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif.
4. Bagi peneliti dan pelaksana pengabdian berikutnya, pendekatan ABCD dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas, seperti penguatan komunitas belajar guru, pengembangan literasi digital, maupun peningkatan kompetensi profesional lainnya, sehingga dampak program menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Ibrahimy Sukorejo yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala MTs. Salafiyah Syafi'iyah Asembagus, seluruh guru peserta pendampingan, serta seluruh pihak di lingkungan madrasah yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, dan bekerja sama selama proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan workshop, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, hingga evaluasi program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim

pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, serta penyusunan luaran pengabdian. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru dan menjadi salah satu upaya berkelanjutan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, S., Based, A., Development, C., & Ihsan, M. (2024). Pendampingan Astrotourism untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tanoh Alas Aceh Tenggara menggunakan Pendekatan Asset Based Community Development Astrotourism Assistance to Increase Religious Moderation in the Community of Tanoh Alas. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2120–2130.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/download/7992/4852/32833>
- Anaguna, N., & Syahrir, N. H. A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Majene. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 258–266.
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/en/article/view/3584>
- Arista, C., Qorie, T., & Mar, I. (2024). Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Bahasa Mandarin. 2(2), 1–7.
- Barid, M., Wajdi, N., P, R. S. S. A., & Ferawati, L. A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities: A Bibliographic Analysis. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 308–324.
<https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1784/258>
- Fauzi, A., Lubab, A., & Abidin, U. K. (2024). Menyiapkan Akreditasi Program Studi APS 4 . 0 Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 86–90.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/7036/4222>
- Gradini, E., & Dhari, P. W. (2025). FROM TRAINING TO PRACTICE : A COMMUNITY-BASED MENTORING MODEL FOR IMPLEMENTING KURIKULUM MERDEKA In the contemporary era , characterized by rapid developments and transformations , the Suharyani et al ., 2023). A key feature of the Kurikulum Merdeka is i. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1), 1–18.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/13153/3875>
- Hakim, N., Widiyanto, S., Hasan, M. N., Agama, I., & Tarbiyatut, I. (2024). Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi. *Journal of Community Engagement*, 5(1), 186–210.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/article/view/8206/pdf>
- Handayani, B. D., & Sholikah, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pendampingan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 416–431.
<https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/1689/794>
- Isdaryanti, B., Irvan, M. F., Sari, E. F., Azizah, W. A., Subagyo, A., Karunia, B., Rokhim, N., & Nugrahani, A. G. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Indonesia

- Jeddah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT). *AJAD JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 716–725. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.416>
- Lenlioni, L., Hasan, M. Z., & Sari, P. (2024). PENDAMPINGAN MEMBUAT MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU DI SMA NEGERI 10 PALANGKA RAYA. *Communnity Development Journal*, 5(6), 13113–13118. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/37388/26288>
- Lukman, I. R., & Dewi, U. M. (2024). Pendampingan Guru MTs Dan MA Dalam Menyiapkan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 462–468. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4403/2925>
- Mudarris, B., Munir, M., Sulthoni, M. F., Nurul, U., & Paiton, J. (2024). Pendampingan Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTs Al Muttahidah, Sentong, Krejengan, Probolinggo. *Salwatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 16–32. <https://ejournal.stitta.ac.id/index.php/salwatuna/article/view/187/151>
- Rosyida, A. F., & Oleo, U. H. (2024). Empowering Language Teachers Through Merdeka Curriculum Mentoring : A Community Service Initiative in Kendari. *VORS: Journal of Community Service*, 2(6), 49–59. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/106/90>
- Sub, F., Andika, H., & Yoga, A. (2023). Menguak Potensi Desa : Implementasi ABCD dalam Penguatan Literasi Notasi Musik untuk Membangun Seni Kentongan di Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 179–188. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/sjp/article/view/9907/3701>